

## Studi Deskriptif Mengenai *Self Esteem* pada Remaja Penyandang Cacat Bibir Sumbing di Rumah Singgah X Kota Bandung

### Descriptive Study of Self-Esteem in Adolescents with Cleft Lip Defects at a Halfway House in Bandung City

<sup>1</sup>Mochammad Akbar Pamungkas Abidin, <sup>2</sup>Hedi Wahyudi

<sup>1,2</sup>*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>psycho.akbar@gmail.com, <sup>2</sup>hedipay@yahoo.co.id*

**Abstract.** The cleft house x is the only foundation that provides special free treatment for people with cleft lip disabilities in the city of Bandung. Cleft house has a screening program for people with cleft lip defects in the city of Bandung. Based on the results of the screening program data that has been carried out, there are 17 teenagers with cleft lip disabilities who choose not to cure their physical condition. Even with the condition of physical disability, it does not reduce self esteem in themselves. Even they are still able to perform academically and non-academically, and do not experience obstacles in social interaction. The purpose of this study is to get a picture of self esteem in adolescents with cleft lip disabilities in the city of Bandung. The research method used is descriptive analysis with a population of 17 people. The measuring instrument used was compiled by researchers by adapting the Self Esteem Inventory (SEI) measurement tool from Stanley Coopersmith (1978). The results showed there were 76% of adolescents with cleft lip disabilities who had high levels of self esteem and 24% who had high low self esteem.

**Keywords:** Self Esteem, teenager, cleftlip defect

**Abstrak.** Rumah singgah bibir sumbing x merupakan satu-satunya yayasan yang memberikan pengobatan gratis khusus bagi para penyandang cacat bibir sumbing di kota Bandung. Rumah singgah bibir sumbing memiliki program penyaringan para penderita cacat bibir sumbing di kota Bandung. Berdasarkan hasil data program penyaringan yang telah dilakukan, terdapat 17 remaja penyandang cacat bibir sumbing yang memilih untuk tidak menyembuhkan kondisi fisiknya. Meskipun dengan kondisi cacat fisik tersebut, tidak menurunkan *self esteem* pada diri mereka. Bahkan mereka masih mampu untuk berprestasi secara akademik maupun non akademik, serta tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *self esteem* pada remaja penyandang cacat bibir sumbing di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan populasi sebanyak 17 orang. Alat ukur yang digunakan disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi alat ukur *Self Esteem Inventory* (SEI) dari Stanley Coopersmith (1978). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 76% remaja penyandang cacat bibir sumbing yang memiliki tingkat *self esteem* tinggi dan 24% yang memiliki tinggi *self esteem* rendah.

**Kata Kunci:** Self Esteem, remaja, cacat bibir sumbing.

#### A. Pendahuluan

Remaja penyandang cacat bibir sumbing tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka berada di lingkungan yang di dominasi oleh orang normal pada umumnya, namun tidak merasa minder ataupun cemas dengan kondisi fisiknya. Mereka tetap percaya diri karena mereka menghayati adanya penerimaan dirinya dari beberapa orang seperti keluarga dan teman-teman disekolahnya.

Para remaja penyandang cacat bibir sumbing pernah mendapat ejekan dari teman-temannya namun masih dapat mengontrol diri dan tidak terlalu memikirkan ejekan yang disampaikan. Mereka masih tetap dapat mempertahankan gambaran dirinya yang positif. Hal tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan sosial lain yang selalu memberikan dukungan. Selain itu mereka menghayati adanya perhatian dari orang-orang tertentu. Dukungan dan perhatian yang diberikan tersebut, begitu berharga nilainya bagi para remaja penyandang cacat bibir

sumbing.

Kemudian mereka tetap berprestasi dalam akademik maupun non akademik, hal ini membuat mereka berfikir bahwa tidak ada hubungannya prestasi dengan keadaan fisik yang mereka alami, hal ini pula yang menyebabkan mereka tidak merasa malu untuk tampil. Kemudian mereka ikut berperan penting di lingkungannya seperti menjadi ketua kelas dan ketua upacara. Hal ini membuat mereka merasa adanya pengakuan dari orang lain, dan adanya rasa hormat dari orang lain walaupun kondisi fisik mereka yang tidak sempurna. Perilaku yang tergambarkan pada para remaja penyandang cacat bibir sumbing di atas menunjukkan indikasi perilaku *self esteem* yang tinggi.

## B. Landasan Teori

### Self Esteem

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan individu yaitu kebiasaan memandang diri sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan dan indikasi atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Singkatnya *self-esteem* adalah *personal judgement* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith (1967) mengemukakan ada empat aspek yang terkandung dalam *self-esteem*, yaitu:

1. *Power*: kekuasaan dalam arti kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran pendapat dan kebenarannya.

2. *Significance*: keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya.
3. *Virtue*: kebajikan yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan adanya ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama.
4. *Competence*: kemampuan dalam arti sukses menuruti tuntutan prestasi. Dilandasi dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

### Teori Remaja

Santrock menyebutkan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Menurut Hurlock (1992) karakteristik masa remaja adalah:

1. Masa remaja merupakan periode yang penting. Terdapat beberapa periode dalam rentang kehidupan yang menjadi penting karena akibatnya yang langsung terjadi terhadap sikap dan perilaku. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap menjadi penting. Terdapat

- periode yang penting akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai masa transisi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini akan terjadi perubahan, pertumbuhan, dan disequilibrium pada fisik, sosial dan kematangan seksual.
  3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Terdapat lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:
    - a. Meningginya emosi
    - b. Perubahan tubuh
    - c. Perubahan minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru
    - d. Perubahan nilai akibat berubahnya nilai dan pola perilaku
    - e. Ambivalen terhadap setiap perubahan
  4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode dalam rentang kehidupan memiliki masalahnya masing-masing, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Akibat dari ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
  5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih menjadi suatu hal yang penting bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan kesamaan yang dimiliki bersama dengan teman-teman dalam segala hal.
  6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa memiliki pandangan yang buruk tentang remaja sehingga menimbulkan banyak pertentangan dan dapat menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
  7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari masa remaja.
  8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin dekat usia masa dewasa, remaja menjadi gelisah untuk

meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

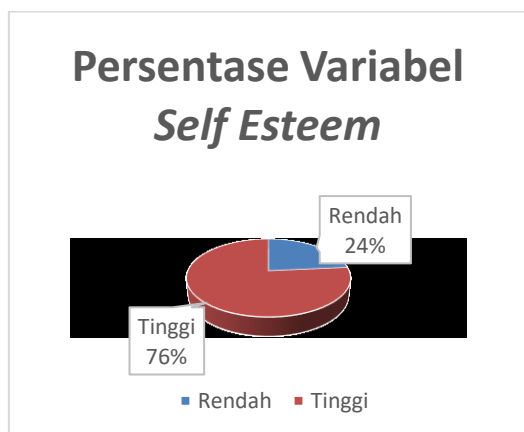


Diagram diatas menggambarkan *self esteem* remaja penyandang disabilitas bibir sumbing. Dari 17 responden penelitian, 13 orang (76%) diantaranya memiliki *self esteem* dengan kategori tinggi dan 4 orang (24%) diantaranya memiliki *self esteem* dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, maka didapatkan data bahwa dari total 17 remaja penyandang cacat bibir sumbing, sebanyak 4 atau 24% remaja penyandang cacat bibir sumbing di kota Bandung memiliki *self esteem* yang rendah. Individu memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut di dalam dirinya.

Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan diri mereka di lingkungan sosialnya, mereka merupakan individu yang pesimis, perasaannya dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa eksternal, merasa

tidak mampu dalam menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen dan pasif, tidak mau berpartisipasi dan bersikap konform terhadap lingkungan. Individu merasa terasing dan tidak disayang, tidak mampu mengekspresikan dan mempertahankan diri mereka dan terlalu lemah untuk mengakui kekurangan mereka, peka terhadap kritik, terbenam di dalam masalah-masalahnya sendiri, menyembunyikan diri dari interaksi-interaksi sosial yang mungkin akan memberikan konfirmasi lebih tentang ketidakkompetenan yang mereka bayangkan.

Remaja penyandang cacat bibir sumbing yang memiliki *self esteem* rendah artinya ke empat aspek *self esteem* tidak terpenuhi oleh para remaja penyandang cacat bibir sumbing tersebut. Aspek – aspek tersebut adalah *Significance, Power, Competence* dan *Virtue*. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja penyandang cacat bibir sumbing tersebut menilai dirinya sebagai individu yang tidak percaya diri, tidak mampu menilai kemampuan diri dan atribut – atribut yang ada didalam dirinya. Mereka merasa bahwa mereka bukan orang yang pantas disukai.

Selain itu mereka takut gagal untuk melakukan hubungan sosial dan tidak menyukai segala hal yang baru karena akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut terlihat dari para remaja penyandang cacat bibir sumbing yang malu untuk memulai perkenalan dengan orang baru karena mereka merasa jika mereka yang memulai perkenalan terlebih dahulu mungkin saja orang yang diajak kenalan oleh mereka tersebut akan menjadi tidak menyukai mereka. Sehingga menyulitkan mereka untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru. Mereka juga merasa lingkungan tidak

memberi perhatian kepada apapun yang mereka lakukan (Coopersmith, 1967:47).

#### D. Kesimpulan

Hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 24% atau 4 remaja penyandang cacat bibir sumbing di kota Bandung memiliki *self esteem* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja penyandang cacat bibir sumbing menilai atribut – atribut dalam dirinya secara negatif. Mereka merasa bahwa mereka bukan orang yang penting dan pantas disukai. Selain itu mereka tidak yakin dengan ide dan kemampuannya, dan mereka merasa bahwa ide – ide dan hasil pekerjaan orang lain lebih baik daripada ide – ide dan hasil pekerjaan mereka sendiri. Sedangkan 76% atau 13 remaja penyandang cacat bibir sumbing lainnya memiliki *self esteem* yang tinggi. Mereka yang memiliki *self esteem* tinggi tersebut memiliki banyak penerimaan dari teman dilingkungannya. Secara umum para remaja penyandang cacat bibir sumbing ini mendapatkan penerimaan dan dukungan dari *peer* memiliki *self esteem* yang tinggi, lebih sedikit masalah emosional (seperti depresi atau perasaan keterasingan) dan prestasi sekolah yang lebih baik.

#### E. Saran

9. Bagi guru di lingkungan sekolah tempat masing – masing para remaja penyandang cacat bibir sumbing diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan dukungan sosial pada remaja penyandang cacat bibir sumbing. Pemberian dukungan sosial dilakukan dengan cara melibatkan *significant others* misalnya teman-teman kelas.
10. Pemberian umpan balik positif terhadap para remaja

penyandang cacat bibir sumbing tersebut perlu dilakukan oleh pihak – pihak yang terlibat (orang tua, teman sebaya maupun guru) dalam mengawasi perkembangan para remaja penyandang cacat bibir sumbing tersebut.

11. Bagi guru di sekolah dan orang tua diharapkan setiap informasi yang didapatkan dari para remaja penyandang cacat bibir sumbing dapat tersampaikan yang selanjutnya agar tetap terpantau perkembangannya
12. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua para remaja terkait dengan pentingnya perkembangan *self esteem* bagi remaja.

#### Daftar Pustaka

- Aini, Wirdhatul. 2003. *Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik*. dalam
- Coopersmith. 1967. *The Antecedents of self-esteem*. Michigan of Universiti : Consulting Psychology Press
- Damayanti, & Rostiana. 2003. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna daksa*
- Feist, J. & Feist, G.J. 2006. *Theories of Personality, Edisi ke-5*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Development Psychology: A Life Span Approach, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Nilofer, Yasmin. 2009. *Differences In Self Esteem Of Orphan Children And Children Living With Their Parents*. Lahore, Pakistan: University Of The Punjab.

- Noor, Hasanuddin. 2012. *Psikometri: aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung Alfabeta.
- Virilia, Stevani. \_\_\_\_\_. *Penerimaan diri pada penyandang disability*
- Winasti, Milu. 2010. *Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik*.